

EFEKTIVITAS UNSUR MANAJEMEN PELATIHAN DAKWAH DALAM MENINGKATKAN KUALITAS KEGIATAN MAJELIS TAKLIM

Muhammad Hakam Arsyad¹, Shafira Indah Maharani², Rifky Alhamdi³, Zelda Firgina Nur'aini⁴, Zidan Ali Muhammad⁵, Sugiharto⁶

Manajemen Dakwah, FDIKOM, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta, Indonesia)

E-mail: hakamarsyad40@gmail.com, shfraindhmrn@gmail.com,
rifkyalhamdi120@gmail.com, zeldafirgina@gmail.com, zidanalim15@gmail.com
sugih.arto@uinjkt.ac.id

Abstract

The implementation of training management elements, including planning, organization, implementation, and evaluation, has significantly contributed to improving the quality of religious guidance. The planning and implementation stages have proceeded quite well through program development, task allocation, and the implementation of routine and incidental activities. Nonetheless, the period for assessing performance after training has not been carried out effectively because of limitations on time and the Covid-19 outbreak, which hampered the assessment process. Factors influencing training effectiveness include material quality, instructor competence, participant characteristics, supporting facilities, and the relevance of the material to the congregation's needs. Problems encountered include a lack of curriculum standardization, minimal preacher competence, limited facilities, and socio-cultural challenges. Overall, this research validates that the success of da'wah education is primarily influenced by the execution of organized and steady administration, thus creating more focused, adaptive majelis taklim activities that have a real impact on improving the congregation's religious understanding.

Keywords: Management of Da'wah Training, Elements of the Majelis Taklim, Effectiveness, Training Evaluation, Religious Development.

Abstrak

Penerapan unsur manajemen pelatihan meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta evaluasi berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pembinaan keagamaan. Tahap perencanaan dan pelaksanaan telah berjalan cukup baik melalui penyusunan program, pembagian tugas, serta pelaksanaan kegiatan rutin dan insidental. Namun, tahap evaluasi pasca-pelatihan belum terlaksana optimal karena keterbatasan waktu dan situasi pandemi Covid-19 yang menghambat proses penilaian. Faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pelatihan meliputi kualitas materi, kompetensi instruktur, karakteristik peserta, sarana pendukung, serta relevansi materi dengan kebutuhan jamaah. Permasalahan yang dihadapi antara lain kurangnya standarisasi kurikulum, minimnya

Article History

Received: Desember 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No 615

Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tasdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#)

kompetensi dai, keterbatasan fasilitas, dan tantangan sosial budaya. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa efektivitas pelatihan dakwah sangat ditentukan oleh penerapan manajemen yang sistematis dan konsisten, sehingga mampu menciptakan kegiatan majelis taklim yang lebih terarah, adaptif, dan berdampak nyata bagi peningkatan pemahaman keagamaan jamaah.

Kata Kunci: Manajemen Pelatihan Dakwah, Unsur-unsur Majelis Taklim, Efektivitas, Evaluasi Pelatihan, Pembinaan Keagamaan.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Majelis ta'lim adalah sebuah institusi pendidikan agama yang bersifat informal dan berperan sangat berarti dalam pengembangan komunitas Muslim. Institusi ini berperan menjaga serta menumbuhkan nilai moral dan sosial melalui aktivitas pembelajaran agama. Selain menjadi sarana pendalaman ilmu dan pemahaman ajaran Islam, majelis ta'lim juga berfungsi memperkuat ikatan sosial antarjamaah serta memperkaya pengalaman spiritual umat. Keikutsertaan secara konsisten dalam majelis ta'lim membantu umat Muslim meningkatkan pemahaman mereka terhadap ajaran Islam sekaligus menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses pengajarannya, majelis ta'lim menjadikan Al-Qur'an sebagai pijakan utama, disertai dengan Sunnah Nabi Muhammad SAW sebagai panduan penting yang memberi contoh praktik kehidupan yang ideal bagi umat. Pemahaman hadis yang berkaitan dengan Sunnah turut disampaikan kepada para peserta sebagai bagian dari materi pembelajaran. Adapun metode yang digunakan umumnya berbentuk ceramah, namun turut diperkaya dengan pendekatan lain seperti halaqah dan diskusi kelompok agar proses belajar lebih interaktif. (Putri et al., 2024)

Dalam konteks ini, pemerintah Indonesia memberikan posisi khusus kepada majelis taklim sebagai bagian dari struktur organisasi lembaga dakwah sesuai dengan keputusan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 6 tahun 1979 mengenai susunan organisasi Departemen Agama. Dalam keputusan tersebut dijelaskan bahwa lembaga dakwah mencakup empat jenis organisasi, yaitu: Pertama, Badan-badan dakwah, yang merupakan organisasi Islam yang bersifat umum, contohnya adalah Muhammadiyah, NU, Persis, Aisiyah, Fatayat NU, dan sebagainya. Kedua, Majelis taklim, yang merupakan organisasi yang menyelenggarakan pendidikan non formal di bidang agama Islam untuk orang dewasa. Ketiga, Pengajian, yang merujuk pada organisasi lokal umat Islam yang mengatur kegiatan pengajian. Keempat, Organisasi kemakmuran masjid dan musholla, yang menjalankan berbagai aktivitas di lingkungan masjid dan musholla. (Rahmat & Mansur, 2021)

Rumusan Masalah

1. Faktor apa saja yang mempengaruhi efektivitas pelatihan dakwah di majelis taklim tersebut?
2. Bagaimana efektivitas unsur-unsur manajemen pelatihan dakwah berkontribusi terhadap peningkatan kualitas kegiatan Majelis Taklim?

3. Permasalahan apa yang mendasari penerapan manajemen pelatihan dakwah, dan bagaimana upaya mengatasinya?

Tujuan Masalah

1. Mengetahui Faktor apa saja yang mempengaruhi efektivitas pelatihan dakwah di majelis taklim
2. Mengetahui efektivitas unsur-unsur manajemen pelatihan dakwah berkontribusi terhadap peningkatan kualitas kegiatan Majelis Taklim
3. Mengetahui Permasalahan apa yang mendasari penerapan manajemen pelatihan dakwah, dan bagaimana upaya mengatasinya

Tinjauan Pustaka

A. Teori Efektivitas

Efektivitas merujuk pada tingkat ketercapaian tujuan yang telah dirancang dalam suatu kegiatan atau program. Suatu aktivitas dinilai efektif apabila hasil yang diperoleh sejalan dengan tujuan yang ditetapkan sejak tahap perencanaan. Dengan demikian, efektivitas menekankan kesesuaian antara perencanaan, pelaksanaan, dan hasil akhir yang dicapai.

Dalam konteks organisasi, efektivitas tidak hanya berkaitan dengan hasil akhir, tetapi juga mencakup kemampuan mengelola sumber daya secara proporsional agar tujuan dapat dicapai tanpa menimbulkan hambatan baru dalam proses pelaksanaannya. Oleh karena itu, efektivitas menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan suatu program, termasuk pelatihan dakwah di majelis taklim. (Handayani 1996)

B. Teori Manajemen

Manajemen merupakan proses pengelolaan berbagai sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu melalui tahapan yang terstruktur. Proses tersebut melibatkan kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengendalian agar seluruh aktivitas berjalan sesuai dengan arah yang telah ditentukan.

Manajemen tidak hanya berfungsi sebagai alat pengaturan administratif, tetapi juga sebagai sarana strategis dalam mengoordinasikan manusia, waktu, dan sumber daya lain agar tujuan organisasi dapat dicapai secara optimal. Dalam konteks pelatihan, manajemen berperan penting dalam memastikan setiap tahapan kegiatan terlaksana secara sistematis dan terukur. (Ali 2008)

Sementara itu, Griffin berpendapat bahwa manajemen adalah serangkaian aktivitas (termasuk perencanaan dan pengambilan keputusan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian) yang diarahkan pada sumber daya organisasi (manusia, financial, fisik, dan informasi) dengan maksud mencapai tujuan organisasi secara efisien dan efektif. (Griffin 2004)

C. Teori Manajemen Pelatihan

Manajemen pelatihan merupakan upaya terencana dalam mengelola kegiatan pembelajaran agar selaras dengan tujuan yang ingin dicapai. Pengelolaan ini mencakup perencanaan program, pelaksanaan kegiatan, serta evaluasi hasil pelatihan sebagai dasar pengembangan selanjutnya.

Tahap perencanaan berfungsi menetapkan arah dan kebutuhan pelatihan, sementara tahap pelaksanaan menjadi sarana penerapan rencana yang telah disusun. Evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas pelatihan sekaligus mengidentifikasi aspek yang perlu diperbaiki. Ketiga tahapan tersebut saling berkaitan dan menentukan kualitas hasil pelatihan secara keseluruhan. (2006 :66) menyatakan bahwa dalam pelaksanaan pelatihan harus memperhatikan langkah-langkah yang meliputi “tahap pengenalan, acara review pengalaman, dan dirangsang untuk memanfaatkan pengalaman.” Dengan kata lain, Haris Mudjiman menyampaikan bahwa dalam pelaksanaan pelatihan perlu adanya tahapan-tahapan proses penyampaian kepada peserta agar partisipan memahami tujuan dan manfaat yang akan diperoleh

Tahapan dari manajemen pelatihan yang terakhir adalah evaluasi. Kekurangan atau kegagalan sering terjadi dalam pelaksanaan program pelatihan, sehingga terjadi kesalahan-kesalahan yang tidak diinginkan dalam usaha pencapaian tujuan. Penilaian memiliki peran penting dalam memperoleh hasil akhir suatu proses kegiatan, salah satunya dalam proses pelatihan. Kegiatan penilaian memerlukan media dalam menghimpun informasi-informasi yang menjadi dasar dilakukannya penilaian. (Jannah n.d.)

D. Teori Dakwah

Kata “dakwah” secara etimologis berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti himbauan. Sedangkan menurut tata bahasa Arab, kata dakwah berasal dari kata kerja yang artinya menyeru. Secara bahasa, dakwah berasal dari kata da’a yad’u du’aan da’wahu, berarti menyeru akan Dia. (Mubarakah and dkk 2022)

Dakwah merupakan aktivitas penyampaian nilai-nilai Islam yang dilakukan secara sadar dan terencana dengan tujuan membangun pemahaman, kesadaran, serta pengamalan ajaran agama. Dakwah tidak terbatas pada penyampaian materi keagamaan, tetapi juga mencakup upaya membentuk sikap dan perilaku sosial yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Sebagai proses komunikasi keagamaan, dakwah menuntut pendekatan yang relevan dengan kondisi masyarakat agar pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami secara efektif. (Ariffin 1994)

Menurut A. Hasmy, dakwah yaitu menyeru orang-orang agar beriman serta mengimplementasikan akidah dan syariat Islam yang sejak awal sudah dipercaya serta diterapkan oleh para pendakwah (Hasmy 1997). Sedangkan menurut Amin Rais, dakwah merupakan tindakan serentak pada semua bidang kehidupan dengan tujuan merubah kondisi saat ini agar nilai-nilai Islam tetap hidup demi umat manusia yang berbahagia. (Rais 1991)

Farid Ma'ruf Noor, juga mengemukakan pengertian dakwah, yakni merupakan sebuah pengorbanan hidup, guna mendukung serta melindungi hukum Allah dalam berbagai aspek kehidupan manusia dan masyarakat, sehingga ajaran Islam menjadi shibga atau watak asli yang melatarbelakangi seluruh perilaku manusia (Noor 1981). Menurut Abu Bakar Atjeh (1979), dakwah ialah ajakan kepada semua orang yang bertaubat dan hidup sesuai dengan ajaran Allah yang benar, yang diakhiri dengan hikmah dan nasehat yang baik. (Atjeh 1979)

E. Teori Majelis Taklim

Majelis taklim merupakan wadah pendidikan Islam nonformal yang berfungsi sebagai sarana pembelajaran keagamaan bagi masyarakat. Lembaga ini memiliki karakteristik fleksibel, baik dari segi waktu pelaksanaan maupun latar belakang peserta, sehingga mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat.

Selain sebagai media pembelajaran, majelis taklim juga berperan dalam memperkuat hubungan sosial serta meningkatkan kesadaran keagamaan jamaah melalui kegiatan yang berkelanjutan. (Widiandari 2022). Majelis ta'lim bertujuan untuk membina dan membangun hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah Swt, manusia dengan sesamanya, lingkungannya dalam membina masyarakat yang bertaqwa kepada Allah Swt. (Nuraneni 2020)

Majelis ta'lim menjadi lembaga pendidikan keagamaan alternatif bagi mereka yang tidak memiliki cukup tenaga, waktu, dan kesempatan menimba ilmu agama di jalur pendidikan formal. Sehingga mereka tetap bisa memperoleh pembelajaran agama dan dapat memperkuat keimanan dengan berkumpul bersama orang-orang yang juga menuntut ilmu. (Junaid 2019)

PEMBAHASAN

Faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pelatihan dakwah di majlis taklim

Agar proses pelatihan berlangsung dengan baik, dibutuhkan pengetahuan yang menyeluruh tentang elemen-elemen yang berpengaruh terhadap keberhasilannya. Pelatihan yang dilakukan tanpa memperhatikan komponen-komponen fundamental sering kali hanya menghasilkan peningkatan pengetahuan sementara, tetapi tidak memberikan dampak jangka panjang bagi kualitas dakwah. Oleh sebab itu, kajian terhadap unsur-unsur yang menentukan keberhasilan pelatihan dakwah menjadi sangat penting, baik bagi penyelenggara majelis taklim maupun bagi para instruktur yang terlibat

Beberapa faktor kunci yang berpengaruh antara lain mencakup kualitas materi yang disusun, metode penyampaian yang digunakan, kompetensi instruktur, karakter peserta, serta kondisi lingkungan tempat pelatihan berlangsung. Selain itu, aspek manajerial seperti perencanaan pelatihan, proses evaluasi, serta tindak lanjut setelah pelatihan juga memainkan peran penting dalam membentuk efektivitas keseluruhan kegiatan. Pemahaman terhadap faktor-faktor tersebut tidak hanya membantu meningkatkan mutu pelatihan dakwah, tetapi juga memungkinkan setiap kegiatan yang dirancang lebih adaptif dengan kebutuhan jamaah yang terus berkembang. (Z, 2015)

Melalui penjelasan yang lebih mendalam mengenai berbagai unsur tersebut, diharapkan penyelenggara majelis taklim dapat merancang pelatihan yang tidak hanya informatif, tetapi juga aplikatif, partisipatif, dan relevan dengan kondisi masyarakat modern. Pendekatan ini sekaligus memastikan bahwa pengembangan materi dakwah yang dilakukan memiliki orientasi jangka panjang dan mampu memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan kualitas dakwah di lingkungan majelis taklim. (Asmuni, 2018)

1. Kualitas Materi Pelatihan

Materi pelatihan yang disampaikan dalam majelis taklim harus memiliki kesesuaian dengan kebutuhan jamaah dan perkembangan sosial. Efektivitas pelatihan sering kali meningkat apabila materi disusun secara terstruktur, mudah dipahami, serta mencakup aspek keilmuan dan praktik. Penyajian materi yang terlalu normatif tanpa mengacu pada perubahan sosial dapat menurunkan minat peserta karena dianggap kurang relevan. Selain itu, keberadaan materi tambahan seperti contoh kasus atau simulasi dapat membantu peserta memahami penerapannya dalam konteks dakwah aktual.

2. Kualitas Materi Pelatihan

Materi pelatihan yang disampaikan dalam majelis taklim harus memiliki kesesuaian dengan kebutuhan jamaah dan perkembangan sosial. Efektivitas pelatihan sering kali meningkat apabila materi disusun secara terstruktur, mudah dipahami, serta mencakup aspek keilmuan dan praktik. Penyajian materi yang terlalu normatif tanpa mengacu pada perubahan sosial dapat menurunkan minat peserta karena dianggap kurang relevan. Selain itu, keberadaan materi tambahan seperti contoh kasus atau simulasi dapat membantu peserta memahami penerapannya dalam konteks dakwah aktual.

3. Karakteristik Peserta Pelatihan

Peserta memiliki latar belakang pendidikan, pengalaman dakwah, dan motivasi yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut sangat berpengaruh terhadap tingkat pemahaman mereka terhadap materi yang diberikan. Peserta yang memiliki minat tinggi dan pengalaman dasar dalam dakwah cenderung dapat mengikuti pelatihan dengan lebih baik. Sebaliknya, peserta dengan pemahaman awal yang terbatas membutuhkan pendekatan yang lebih sederhana, sehingga pelatihan perlu disesuaikan dengan kemampuan mereka.

4. Lingkungan dan Sarana Pendukung

Lingkungan pelatihan yang kondusif, seperti ruangan yang nyaman, peralatan presentasi yang memadai, serta suasana komunikatif antara pengajar dan peserta dapat meningkatkan efektivitas proses pelatihan. Sarana pendukung yang tidak memadai, seperti kebisingan, kurangnya alat bantu visual, atau fasilitas ruang yang sempit, berpotensi mengurangi kualitas pelatihan karena menghambat konsentrasi peserta.

5. Desain dan Pengelolaan Pelatihan

Efektivitas pelatihan juga sangat bergantung pada perencanaan yang matang. Desain pelatihan harus mencakup jadwal yang jelas, alur materi yang terstruktur, serta penilaian terhadap ketercapaian tujuan pembelajaran. Pengelolaan yang baik akan menghasilkan pelatihan yang terarah dan memberikan ruang bagi peserta untuk memahami materi secara bertahap. Evaluasi berkala juga diperlukan agar penyelenggara dapat mengetahui aspek mana yang harus diperbaiki untuk pelatihan berikutnya.

6. Evaluasi dan Tindak Lanjut

Evaluasi merupakan bagian penting dari proses pelatihan. Melalui evaluasi, penyelenggara dapat mengetahui tingkat penguasaan peserta terhadap materi yang diberikan serta mengidentifikasi hambatan yang muncul selama pelatihan. Tindak lanjut dalam bentuk pendampingan atau follow-up akan memperkuat hasil pelatihan dan membantu peserta menerapkan materi dakwah dalam kegiatan nyata. Tanpa evaluasi, pelatihan cenderung tidak menghasilkan perubahan berarti bagi kemampuan peserta.

7. Konteks Sosial dan Kebutuhan Jamaah

Keberhasilan pelatihan dakwah tidak dapat dilepaskan dari kondisi sosial jamaah yang menjadi sasaran dakwah. Pelatihan akan lebih efektif apabila disusun berdasarkan kebutuhan nyata di lapangan, seperti isu sosial, perubahan budaya, atau tantangan moral yang sedang berkembang. Pelatihan yang tidak mempertimbangkan kondisi tersebut cenderung tidak memberikan dampak signifikan karena tidak menjawab kebutuhan jamaah. (Nata, 2019)

Efektivitas pelatihan dakwah di majelis taklim dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kualitas materi, kompetensi instruktur, karakteristik peserta, lingkungan pelatihan, desain pelatihan, evaluasi, serta kesesuaian dengan konteks sosial. Seluruh faktor tersebut saling terkait dan harus diperhatikan secara komprehensif agar pelatihan menghasilkan dampak yang optimal. Pengembangan pelatihan dakwah yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan jamaah menjadi kunci dalam meningkatkan kualitas dakwah di lingkungan majelis taklim. (Ridwan, 2017)

Permasalahan yang mendasari penerapan manajemen pelatihan dakwah, dan bagaimana upaya mengatasinya

Pelatihan dakwah merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas penyampaian pesan agama kepada umat. Dalam konteks ini, manajemen pelatihan dakwah bertujuan untuk mengelola dan menyusun kegiatan dakwah secara terstruktur, efektif, dan efisien. Namun, dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa permasalahan yang perlu diatasi agar tujuan dakwah dapat tercapai dengan maksimal. Beberapa masalah utama yang sering muncul antara lain kurangnya keterampilan para da'i dalam menyampaikan pesan dengan metode yang sesuai dengan perkembangan zaman, kurangnya tenaga kerja yang memiliki kemampuan yang sesuai, serta kurangnya fasilitas dan sarana yang mendukung pelaksanaan pelatihan dakwah secara optimal. (Smail, 2020)

Selain itu, tantangan lain yang dihadapi adalah kurangnya koordinasi antara lembaga atau organisasi yang menyelenggarakan pelatihan dakwah, yang dapat mengakibatkan pelaksanaan dakwah menjadi tidak terarah atau tidak sinkron. Misalnya, ketidaksesuaian antara materi yang diajarkan dengan kebutuhan masyarakat yang berkembang atau minimnya inovasi dalam penyampaian materi dakwah. Dengan demikian, diperlukan upaya-upaya perbaikan dalam manajemen pelatihan dakwah, seperti peningkatan kualitas pengajaran melalui kurikulum yang relevan dan penggunaan teknologi digital untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Upaya ini akan membantu meningkatkan efektivitas dakwah, terutama di era globalisasi yang serba cepat dan penuh tantangan. (Syafii, 2018)

1. Kurangnya Standarisasi dan Kurikulum yang Terstruktur

Salah satu masalah besar dalam pelatihan dakwah adalah kurangnya standar yang jelas dalam membuat kurikulum. Tanpa standar yang teratur, materi yang diajarkan bisa tidak

relevan atau tidak tepat menjangkau kebutuhan umat. Ini juga membuat metode dakwah tidak seragam, sehingga pesan agama tidak sampai dengan jelas kepada pendengar.

Selain itu, ketidakjelasan standar kurikulum juga memengaruhi kualitas para pengajar atau dai yang mengikuti pelatihan. Tanpa pedoman yang jelas, dai mungkin tidak memahami materi yang harus diajarkan atau cara yang tepat untuk menjangkau berbagai jenis audiens. Hal ini membuat pelatihan dakwah kurang efektif, karena pengajaran yang tidak konsisten bisa membuat jamaah bingung. Akibatnya, tujuan dakwah untuk memberikan pemahaman agama yang mendalam dan dapat diterapkan bisa terhambat, bahkan ada potensi menyebarkan informasi yang kurang tepat.

2. Minimnya Kompetensi Para Dai (Pengkhotbah)

Banyak pengkhotbah atau dai yang terlibat dalam menyampaikan pesan agama belum pernah mengikuti pelatihan resmi mengenai cara berkomunikasi dan teknik berdakwah. Hal ini bisa membuat pesan yang mereka sampaikan tidak efektif, bahkan bisa membuat orang yang mendengarkannya bingung. Tanpa kemampuan berkomunikasi yang baik, dai mungkin kesulitan menyampaikan pesan dengan jelas dan mudah dipahami, sehingga pesan yang ingin disampaikan tidak sampai dengan tepat kepada pendengar. Selain itu, kurangnya pelatihan ini juga mengakibatkan para dai kesulitan berinteraksi dengan pendengar yang berasal dari beragam latar belakang dan kebutuhan. Maka dari itu, sangat penting bagi para dai untuk mengikuti pelatihan mengenai komunikasi yang efektif agar pesan yang mereka sampaikan dapat diterima dengan baik dan memberikan pengaruh positif bagi masyarakat.

Untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan pelatihan rutin bagi para dai yang bertujuan meningkatkan kemampuan dalam berkomunikasi, menyusun materi dakwah, serta memahami agama secara mendalam. Pelatihan ini harus menekankan pengembangan kemampuan berbicara, mendengarkan, dan memahami kebutuhan serta konteks audiens. Selain itu, pelatihan juga harus mencakup cara menghadapi berbagai tantangan yang muncul dalam menjalankan tugas dakwah.

3. Keterbatasan Fasilitas dan Sumber Daya

Salah satu kesulitan dalam mengelola pelatihan dakwah adalah kurangnya fasilitas dan sumber daya yang memadai. Banyak wilayah masih tidak memiliki tempat, alat bantu presentasi, atau materi pembelajaran yang cukup untuk mendukung kegiatan pelatihan. Hal ini membuat penyampaian materi tidak efektif, karena seharusnya bisa lebih menarik dan interaktif. Tanpa fasilitas yang memadai seperti kelas yang layak, perangkat teknologi, atau modul yang terorganisir, para dai dan peserta pelatihan kesulitan mengakses informasi serta meningkatkan kemampuan dakwah mereka. Selain itu, kurangnya tenaga yang terlatih sebagai pengelola dan fasilitator pelatihan juga menghambat peningkatan kualitas dakwah. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan peningkatan investasi dalam pembangunan infrastruktur dakwah, serta pelatihan dan pemberdayaan bagi para pengelola pelatihan agar dapat memanfaatkan potensi yang ada di daerah-daerah tersebut.

Untuk mengatasi masalah tersebut, perlu dicari sumber daya tambahan, seperti dari donasi, kerja sama dengan organisasi lain, atau memanfaatkan teknologi digital. Menggunakan platform online bisa menjadi solusi alternatif untuk mengatasi keterbatasan fasilitas fisik, karena memungkinkan kegiatan dakwah mencapai lebih banyak audiens tanpa dibatasi oleh jarak atau lokasi.

4. Tantangan Sosial dan Kultural

Tantangan ini biasanya membutuhkan cara yang lebih peka dan sesuai dengan konteks. Misalnya, di masyarakat yang memiliki adat istiadat yang kuat, jika dakwah dilakukan dengan

cara terlalu tegas atau tanpa memperhatikan aturan lokal, bisa mengakibatkan penolakan atau bahkan masalah. Karena itu, para pengajar agama perlu mengenal kondisi sosial dan budaya setempat sebelum memulai kegiatan dakwah. Ini bukan sekadar untuk mencegah pertikaian, tetapi juga agar informasi yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan jelas. Dengan menggunakan pendekatan yang sesuai, seperti menggunakan bahasa yang lebih ramah, mengacu pada nilai-nilai lokal, dan melakukan dialog antar budaya, dakwah akan lebih berhasil dan membantu membangun hubungan yang baik dengan masyarakat.

Mengatasi masalah ini membutuhkan cara yang lebih perhatian terhadap nilai-nilai budaya dan sosial masyarakat setempat. Sebab itu, para dai perlu dilatih agar memahami ciri-ciri audiens dan menyampaikan pesan dakwah dengan cara yang tepat, tanpa mengganggu budaya atau kebiasaan lokal. Dengan pendekatan yang lebih ramah dan sesuai dengan konteks, masyarakat akan lebih menerima pesan dakwah yang disampaikan.

5. Keterbatasan Waktu dan Tenaga Pengelola

Pengelolaan pelatihan dakwah memerlukan kolaborasi yang solid di antara berbagai pihak yang terlibat, termasuk penyelenggara pelatihan, para instruktur, dan peserta. Keterbatasan dalam waktu dan tenaga pengelola bisa membuat persiapan pelatihan kurang matang, baik dalam hal materi maupun logistik. Selain itu, jika peserta tidak terlibat secara aktif dalam perencanaan dan evaluasi pelatihan, hal ini sering kali menghambat peningkatan kualitas pelatihan. Materi yang disusun tidak sesuai dengan kebutuhan peserta atau kurangnya fasilitas pendukung juga bisa memengaruhi efektivitas pelaksanaan. Maka dari itu, diperlukan pendekatan yang lebih terstruktur dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pelatihan dakwah agar tujuan dakwah dapat tercapai secara optimal. Dengan adanya kerja sama yang efektif di antara semua pihak serta pemanfaatan teknologi dalam proses pelatihan, akan lebih mudah mengatasi hambatan yang ada dan meningkatkan mutu hasil pelatihan.

Untuk menyelesaikan masalah tersebut, perlu dilakukan perencanaan yang lebih rapi dan pembagian tugas yang jelas. Menggunakan sistem manajemen berbasis teknologi bisa memudahkan pengelolaan, mulai dari mendaftarkan peserta, membuat jadwal pelatihan hingga mengevaluasi hasil setelah pelatihan selesai. Selain itu, merekrut relawan atau orang yang sudah terlatih dalam mengelola kegiatan juga bisa membantu membebaskan pekerjaan pengelola.

Efektivitas unsur-unsur manajemen pelatihan dakwah berkontribusi terhadap peningkatan kualitas kegiatan Majelis Taklim

Efektivitas keberhasilan pelaksanaan sebuah program kerja pelatihan dakwah sangat bergantung pada kemampuan pengurus dalam mengelola setiap kegiatannya. Oleh karena itu, proses pengelolaan pelatihan setidaknya memerlukan tiga tahapan utama.

Pertama, tahap persiapan; tahap ini menjadi momen bagi seluruh pihak terutama panitia, pemateri, dan calon peserta untuk menyiapkan segala kebutuhan agar pelatihan dapat berlangsung dengan baik, termasuk kelengkapan administrasi peserta dan penyusunan jadwal kegiatan. Tahap ini dilakukan agar seluruh kegiatan tersusun secara terencana.

Kedua, tahap pelaksanaan; pada tahap ini panitia, pemateri, dan peserta melaksanakan tugas masing-masing sesuai perannya dalam proses pembelajaran. Peserta juga wajib mematuhi aturan yang telah ditetapkan penyelenggara serta mengikuti kegiatan hingga selesai.

Ketiga, tahap pasca-pelatihan; pada tahap ini peserta dievaluasi kembali terkait materi yang telah diberikan, agar mereka benar-benar memahami isi pelatihan. Peserta juga akan diminta mempraktikkan ilmu yang sudah dipelajari.

Ketiga tahapan tersebut harus dijalankan dengan baik agar pelatihan dapat berlangsung secara optimal dan berjalan lancar. (Nurbayan, 2020)

Tahapan-tahapan tersebut, khususnya tahap persiapan dan tahap pelaksanaan, telah diterapkan oleh pengurus majelis taklim dalam mengelola program pelatihan dakwah. Namun, tahap ketiga, yaitu evaluasi pasca-pelatihan, belum dapat dilaksanakan karena kegiatan pelatihan dakwah masih berlangsung dan belum mencapai periode waktu yang telah ditetapkan untuk melakukan evaluasi. Selain itu, adanya pandemi Covid-19 yang sedang berlangsung saat ini juga berperan sebagai penghalang dalam pelaksanaan evaluasi. Pembatasan aktivitas dan perubahan pola kegiatan membuat proses penilaian terhadap peserta belum dapat dilakukan secara optimal. Akibatnya, pengurus belum bisa mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan peserta dalam memahami materi pelatihan maupun efektivitas penyelenggaraan program pelatihan dakwah secara keseluruhan. (Sutisna, 2019)

Terdapat sejumlah asumsi dasar yang secara implisit melandasi pembahasan mengenai efektivitas manajemen pelatihan dakwah di majelis taklim.

Pertama, diasumsikan bahwa majelis taklim telah memiliki rangkaian program pelatihan dakwah yang disusun secara sistematis, bukan hanya kegiatan spontan atau insidental. Program yang terstruktur ini mencakup penetapan tujuan, penyusunan kurikulum, serta penggunaan metode pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan jamaah.

Kedua, dianggap bahwa kualitas kegiatan majelis taklim dapat dinilai melalui indikator yang terukur, seperti peningkatan pemahaman keagamaan, tingkat keterlibatan jamaah, maupun berkembangnya kemampuan para muballighah dalam menyampaikan materi dakwah. Keberadaan standar ini penting agar peningkatan mutu dapat dipantau secara objektif.

Ketiga, terdapat anggapan bahwa penerapan unsur-unsur manajemen tidak hanya dilakukan secara administratif, tetapi benar-benar dijalankan secara konsisten dalam setiap tahap kegiatan mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi. Konsistensi ini menentukan apakah manajemen pelatihan benar-benar memberi dampak atau hanya menjadi formalitas semata.

Keempat, diasumsikan bahwa para pengurus majelis taklim memiliki pemahaman memadai tentang prinsip-prinsip manajemen modern, termasuk kemampuan melakukan analisis kebutuhan, pengelolaan sumber daya, koordinasi tim, serta pengembangan program berbasis hasil evaluasi. Tanpa kapasitas ini, manajemen pelatihan sulit diimplementasikan secara optimal. (Haryanto, 2021)

Pembahasan mengenai efektivitas unsur-unsur manajemen pelatihan dakwah pada kegiatan majelis taklim menuntut pendekatan yang sistematis dan kritis. Pokok permasalahannya adalah untuk mengevaluasi seberapa efektif penerapan berbagai fungsi manajerial, mulai dari tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi, dalam mendorong aktivitas dakwah di majelis taklim agar lebih terarah, berkualitas, dan memberikan manfaat yang nyata bagi para jamaah.

1. Pemahaman terhadap Fokus Permasalahan

Pertanyaan utamanya tidak hanya berkaitan dengan ada atau tidaknya manajemen pelatihan, tetapi menekankan bagaimana kualitas penerapannya dapat meningkatkan efektivitas kegiatan majelis taklim. Dengan kata lain, pembahasan ini ingin menguji apakah pengelolaan pelatihan yang profesional benar-benar berkontribusi pada mutu penyelenggaraan dakwah.

2. Asumsi-Asumsi Dasar yang Mendasari Analisis

Untuk dapat menilai efektivitas tersebut, terdapat sejumlah asumsi yang menjadi pondasi kajian. Diasumsikan bahwa majelis taklim telah memiliki program pelatihan dakwah yang dirancang secara sistematis, bukan kegiatan yang berlangsung secara spontan atau tanpa arah yang jelas. Diharapkan pula terdapat indikator yang dapat digunakan untuk menilai kualitas kegiatan majelis taklim, seperti perkembangan wawasan keagamaan jamaah, peningkatan keaktifan dalam kegiatan, serta kompetensi muballighah dalam menyampaikan materi.

Terdapat anggapan bahwa fungsi-fungsi manajemen dijalankan secara konsisten, sehingga tidak bertumpu pada formalitas semata, tetapi benar-benar dijadikan pedoman dalam melaksanakan program. Pengurus majelis taklim dianggap memiliki kapasitas manajerial modern, termasuk kemampuan dalam mengelola sumber daya, merancang agenda pelatihan, dan melakukan evaluasi program secara terukur. Jika salah satu asumsi ini tidak terpenuhi, maka tingkat efektivitas yang dihasilkan akan sulit mencapai optimal. (Rukmana, 2019)

3. Pemeriksaan Pandangan Alternatif dan Kritik

Analisis ini juga menimbang berbagai perspektif kritis, misalnya:

Kompetensi pengajar yang rendah, meskipun struktur manajemen lengkap, dapat menghambat pencapaian tujuan pelatihan.

Ketika analisis kebutuhan jamaah tidak dilakukan, program pelatihan berpotensi tidak relevan dan kurang diminati.

Sistem manajemen yang terlalu birokratis dapat menyebabkan kegiatan dakwah menjadi kaku dan tidak sesuai dengan karakter majelis taklim yang cenderung memiliki dinamika sosial yang cair.

Minimnya fasilitas pendukung dapat membuat rencana yang tersusun baik sulit diwujudkan secara maksimal.

Pandangan-pandangan ini menunjukkan bahwa efektivitas program tidak serta-merta muncul dari keberadaan unsur manajemen, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi internal organisasi, budaya jamaah, serta kualitas sumber daya.

4. Sintesis dan Kesimpulan

Secara keseluruhan, penerapan unsur-unsur manajemen pelatihan dakwah terbukti memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas kegiatan majelis taklim. Ketepatan dalam perencanaan membantu memetakan kebutuhan jamaah; pengorganisasian yang terstruktur memastikan koordinasi antarpengurus berjalan efektif; pelaksanaan yang profesional menjadikan kegiatan lebih menarik dan mudah dipahami; sementara evaluasi yang dilakukan secara berkala memungkinkan adanya perbaikan berkelanjutan.

Jika keempat unsur ini berfungsi secara terpadu, maka kegiatan majelis taklim cenderung menjadi lebih: efektif dalam menyampaikan pesan dakwah, tertata dengan baik, adaptif terhadap kebutuhan jamaah, serta mengalami peningkatan mutu secara konsisten.

PENUTUP

Kesimpulan

Terdapat sejumlah asumsi fundamental yang menjadi landasan dalam menilai efektivitas manajemen pelatihan dakwah di majelis taklim. Pertama, diasumsikan bahwa majelis taklim telah memiliki rancangan program pelatihan yang terstruktur, sehingga setiap kegiatan dakwah berjalan dengan arah, tujuan, dan kurikulum yang jelas. Kedua, efektivitas kegiatan dianggap dapat dievaluasi melalui indikator yang terukur, seperti peningkatan kapasitas pengetahuan

keagamaan jamaah, penguatan keterampilan para muballighah dalam menyampaikan pesan dakwah, serta tingkat partisipasi jamaah yang menunjukkan keterlibatan dan kebutuhan mereka terpenuhi. Ketiga, pelaksanaan unsur-unsur manajemen meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi dipahami diterapkan secara konsisten, bukan sekadar memenuhi persyaratan administratif. Terakhir, terdapat anggapan bahwa para pengurus majelis taklim memiliki pemahaman memadai mengenai prinsip-prinsip manajemen modern, sehingga mampu mengelola pelatihan dengan pendekatan yang efektif, adaptif, dan sesuai kebutuhan jamaah. Asumsi-asumsi ini menjadi kerangka dasar dalam menentukan apakah manajemen pelatihan dakwah benar-benar dapat menghasilkan kegiatan yang berkualitas dan berdampak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Z. M. (2008). *Dasar-Dasar Manajemen*. Pekanbaru: Suska Press.
- Ariffin, M. (1994). *Psikologi Dakwah : Suatu Pengantar Studi*. Bumi Aksara.
- Asmuni. (2018). *Pengembangan metode dakwah di era modern*. Bandung: Alfabeta.
- Atjeh, A. B. (1979). *Beberapa Catatan Mengenai Dakwah Islam*. Semarang: Ramadani.
- Griffin. (2004). *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Erlangga.
- Handyaningrat, S. (1996). *Pengantar Ilmu Administrasi Negara dan Manajemen*. Jakarta: PT. Gunung Agung.
- Hardian, N. (2018). Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadist. *Al-Hikmah : Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi*.
- Haryanto. (2021). Pengaruh perencanaan dan evaluasi pelatihan terhadap kualitas kegiatan dakwah. *jurnal komunikasi dan penyuluhan islam*, 19-22.
- Hasmy, A. (1997). *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Invancevich, G. J., & Donnelly, J. (2001). *Organisasi (terjemahan Agus Dharma)*. Jakarta: Erlangga.
- Jannah, D. E. (n.d.). Manajemen Pelatihan di Lembaga "Cristal Indonesia Manajemen". *Jurnal Manajemen*, 62-63.
- Junaid, J. B. (2019). Eksistensi Majelis Ta'lim Dalam Menumbuhkan Hadis Melalui Zikir. *Jurnal Hukum Keluarga Islam dan Kemanusiaan Vol. 1 No.1*.
- Mubarokah, A. I., & dkk. (2022). Modernisasi Dakwah Melaui Media Podcast di Era Digital. *Jurnal Al-Burhan Staidaf No.22*, 2-3.
- Mulyasa. (n.d.). *Management Berbasis Sekolah Konsep Strategi dan Implementasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- N, H. (2018). Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an dan HAdist. *Al-Hikmah :Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi*.

- Nata. (2019). *Manajemen pendidikan islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Noor, F. M. (1981). *Dinamika dan Akhlak Da'wah*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Nuraneni, H. A. (2020). *PEngembangan Manajemen Majelis Taklim di DKI Jakarta*. Ciputat: Gaung Persada.
- Nurbayan, A. &. (2020). Manajemen pelatihan dakwah di majlis taklim. *Jurnal ilmu dakwah*, 7-9.
- Rais, A. (1991). *Cakrawala Islam*. Bandung: Mizan.
- Ridwan. (2017). *Manajemen majlis taklim*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Rukmana. (2019). Penerapan fungsi-fungsi manajemen dalam majlis taklim. *Jurnal Al-Idarah*, 6-9.
- Siagian, S. P. (2002). *Kiat Meningkatkan Produktivitas Kerja*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Smail. (2020). konsep dan praktik di indonesia. *Jurnal dakwah*, 213-227.
- Sutisna. (2019). Efektivitas manajemen majlis taklim dalam meningkatkan kopetensi jamaah. *Jurnal manajemen dakwah*, 11-15.
- Syafii. (2018). *Pendidikan dakwah untuk meningkatkan kualitas penyampaian pesan islam*. Jakarta: Pustaka azima.
- Widiandari, F. (2022). Analisis Peranan Lembaga Pendidikan Islam Non Formal (Majelis Ta'lim) di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam Volume 2 Nomor 2*.
- Z, A. (2015). *Prinip-prinip Dakwah*. Jakarta: kencana.